

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya nasional, dengan status khusus yang memberikan otonomi tertentu dibandingkan dengan provinsi lainnya. DKI Jakarta terus mengalami perkembangan pesat dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Menurut data statistik Kemendikbud (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024), pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah Siswa negeri dan swasta di DKI Jakarta pada TK/PAUD berada di angka 389.431, jenjang Sekolah Dasar (SD) berada di angka 743.347, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada di angka 351.982, dan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di angka 185.963.

Menurut data statistik Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024), pada tahun ajaran 2024/2025, Jumlah sekolah di DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Jumlah Sekolah di DKI Tahun 2024

Tingkat Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
TK	78	1.799	1.877
SD	1.305	926	2.231
SMP	293	781	1.074
SMA	117	389	566

Sumber: Kemendikbud tahun 2024/2025

Jakarta, terus berkembang dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Salah satu wilayah yang memegang peranan penting dalam perkembangan ini adalah Jakarta Utara. Terletak di kawasan pesisir, Jakarta Utara tidak hanya menjadi pusat logistik dan

perdagangan melalui Pelabuhan Tanjung Priok, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan urbanisasi yang pesat, termasuk kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang memadai dan terintegrasi.

Jumlah Sekolah di DKI Jakarta		
Jakarta Selatan		
SD	SMP	SMA
460	218	106
Jakarta Timur		
SD	SMP	SMA
609	260	123
Jakarta Barat		
SD	SMP	SMA
563	280	120
Jakarta Utara		
SD	SMP	SMA
334	193	93
Jakarta Pusat		
SD	SMP	SMA
259	111	49
Kepulauan Seribu		
SD	SMP	SMA
14	7	1

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024

Jakarta Utara adalah salah satu dari lima kota administratif di Daerah Khusus Jakarta, Indonesia. Letaknya di bagian utara Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jakarta Utara memiliki berbagai macam lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Di wilayah ini, terdapat sekolah-sekolah yang berkualitas dengan fasilitas yang memadai, namun ada juga yang masih memerlukan peningkatan, terutama di daerah-daerah yang lebih padat penduduk.

Berikut sebaran lokasi sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas yang terdapat di Jakarta Utara:

Tabel 1. 2 Jumlah Sebaran Sekolah tiap Kecamatan di Jakarta Utara

Tingkat	Kecamatan					
	Kec. Penjaringan	Kec. Pademangan	Kec. Tanjung Priok	Kec. Koja	Kec. Kelapa Gading	Kec. Cilincing
TK/PAUD	Negeri					
	1	1	2	2	1	5
	Swasta					
	50	13	65	29	50	47
SD	Negeri					
	14	12	30	36	8	36
	Swasta					
	37	11	52	25	32	43
SMP	Negeri					
	5	4	9	9	3	9
	Swasta					
	36	10	36	21	24	28
SMA	Negeri					
	1	1	4	2	2	7
	Swasta					
	28	3	16	6	19	5

Sumber: Kemendikbud tahun 2024/2025

Menurut Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Radius pelayanan pendidikan adalah jarak maksimal yang ideal bagi peserta didik untuk mengakses fasilitas pendidikan secara aman dan efisien. Berdasarkan data, untuk jenjang

Sekolah Dasar, peserta didik sebaiknya tidak menempuh jarak lebih dari 3 km saat berjalan kaki sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), jarak maksimal yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki adalah 6 km, dengan rute yang aman dan tidak membahayakan keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa jarak dan kondisi rute menuju sekolah berperan penting dalam memastikan akses pendidikan yang aman bagi semua peserta didik.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2024, menjelaskan jumlah penduduk di lima wilayah administratif DKI Jakarta. Data ini meliputi penduduk yang. Terlihat bahwa jumlah penduduk di setiap wilayah Jakarta memiliki variasi yang cukup signifikan, sehingga memberikan gambaran yang penting untuk perencanaan pembangunan, layanan publik, dan kebijakan terkait penduduk usia muda di wilayah DKI Jakarta (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk di DKI Jakarta, Jumlah Penduduk di Jakarta Utara dan Jumlah Penduduk di Kec. Kelapa Gading

Jumlah Penduduk di DKI Jakarta					
Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Barat	Jakarta Utara	Jakarta Pusat	Kepulaun Seribu
2.230.653	3.086.010	2.479.571	1.815.606	1.044.297	28.809
Jumlah Penduduk di Jakarta Utara					
Kec. Penjaringan	Kec. Pademangan	Kec. Tanjung Priok	Kec. Koja	Kec. Kelapa Gading	Kec. Cilincing
314.187	164.668	404.529	340.955	150.627	440.640
Jumlah Penduduk di Kec. Kelapa Gading					
Kelapa Gading Barat		Kelapa Gading Timur		Pegangsaan Dua	
47.547		41.310		61.770	

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024

Berdasarkan peraturan kemendikbud ristek standar kapasitas kelompok belajar, satu SD dengan enam kelompok belajar dapat melayani maksimum 2.000 jiwa. Jika jumlah penduduk yang dilayani melebihi 2.000 jiwa, maka perlu dilakukan penambahan kelompok belajar di sekolah yang sudah ada. Namun, jika jumlah kelompok belajar melebihi 24 kelas, perlu dilakukan pembangunan SD baru untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan. Untuk SMP, satu sekolah dengan tiga kelompok belajar juga melayani maksimum 2.000 jiwa. Jika jumlah penduduk yang dilayani lebih besar, tambahan kelompok belajar di sekolah yang ada diperlukan, dan pembangunan sekolah baru dilakukan jika kelompok belajar melebihi 24 kelas. Sementara itu, satu SMA/MA dengan tiga kelompok belajar dapat melayani hingga 6.000 jiwa. Apabila penduduk yang dilayani melebihi jumlah ini, langkah yang bisa diambil adalah menambah kelompok belajar di sekolah yang ada, atau jika kebutuhan terus meningkat, pembangunan SMA baru dapat dipertimbangkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua jenjang pendidikan memiliki kapasitas yang memadai untuk mendukung perkembangan pendidikan yang merata (KEMENDIKBUDRISTEK, 2007).

Tabel 1. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Barat	Jakarta Utara	Jakarta Pusat
0-4	159,47	238 040	180.008	142.349	178.393
5-9	191,97	233 478	215.986	138.276	186.971
10-14	198,37	237 224	218.145	135.596	195.436
15-19	193,37	245 475	204.941	137.727	214.522

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024

Dari data yang ada, terlihat bahwa jumlah sekolah di Jakarta Utara tidak merata. Sementara itu, jumlah penduduk usia sekolah di Jakarta Utara, khususnya di kelompok usia 5-9 tahun (SD) dan 10-19 tahun (SMP dan SMA), cukup tinggi, menunjukkan adanya kebutuhan fasilitas pendidikan yang lebih besar. Dengan populasi di Kelapa Gading Barat yang mencapai 47.547 jiwa. Dengan mempertimbangkan data di atas, penambahan jumlah kelompok belajar pada setiap sekolah yang sudah ada kurang ideal untuk jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas infrastruktur sekolah yang sudah ada, seperti ruang kelas, fasilitas pendukung, serta kemampuan tenaga pengajar. Jika penambahan kelompok belajar dilakukan secara terus-menerus tanpa memperhatikan batas maksimal 24 kelas, kualitas pendidikan dan kenyamanan siswa dapat terpengaruh.

Oleh karena itu, pembangunan sekolah baru yang terpadu merupakan solusi yang lebih ideal. Sekolah terpadu yang mencakup beberapa jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA) dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan di berbagai tingkat secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan adanya sekolah terpadu, pemerataan akses pendidikan bagi penduduk yang terus bertambah dapat terwujud, sambil memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga.

Dalam merancang sebuah sekolah terpadu, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek arsitektur yang tidak hanya fokus pada fungsi dan estetika bangunan, tetapi juga bagaimana bangunan tersebut memengaruhi perilaku dan interaksi pengguna. Sekolah sebagai tempat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, guru, dan staf lainnya. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur perilaku dapat membantu menciptakan ruang yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial para penggunanya. Pendekatan ini melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan perilaku dari berbagai kelompok usia yang akan

menggunakan fasilitas sekolah. Setiap jenjang usia, baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun lanjutan, memiliki karakteristik perilaku yang berbeda. Misalnya, anak-anak usia dini membutuhkan ruang yang memungkinkan eksplorasi bebas dan aman, sedangkan siswa usia remaja memerlukan ruang yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi.

Arsitektur perilaku berfokus pada bagaimana ruang dapat memfasilitasi aktivitas-aktivitas ini. Ruang kelas, area bermain, kantin, ruang terbuka hijau, hingga koridor dan lobi, semuanya perlu dirancang dengan mempertimbangkan pergerakan dan interaksi pengguna. Selain itu, kurikulum yang diterapkan juga menjadi panduan dalam menciptakan ruang yang mendukung pengalaman belajar. Sebuah kurikulum yang interaktif dan kolaboratif membutuhkan ruang yang dapat memfasilitasi diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan eksperimen. Ruang harus mendukung fleksibilitas, kenyamanan, serta kemampuan untuk memicu kreativitas dan inovasi dalam proses belajar.

Dengan memahami perilaku dan kebutuhan dari tiap kelompok usia serta tuntutan kurikulum, proyek sekolah terpadu dapat dirancang untuk menjadi tempat yang tidak hanya mendidik tetapi juga membentuk karakter serta mendorong potensi penuh dari setiap peserta didik.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam perancangan sekolah terpadu dengan penerapan Arsitektur Perilaku, beberapa permasalahan utama yang perlu dirumuskan:

1. Bagaimana merancang sekolah terpadu yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA) secara efektif dan efisien?

2. Bagaimana tata ruang yang optimal untuk memfasilitasi interaksi sosial, aktivitas belajar, dan perkembangan fisik maupun mental siswa di berbagai tingkat pendidikan dalam satu lingkungan sekolah terpadu?
3. Bagaimana mengatur sirkulasi antar-jenjang pendidikan di dalam kompleks sekolah terpadu untuk menciptakan sistem pergerakan yang efisien dan aman?
4. Mengidentifikasi dan menerapkan elemen-elemen arsitektur Perilaku dalam merancang setiap ruang-ruang.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari Perancangan Sekolah ini untuk merancang fasilitas pendidikan yang mencakup Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dengan mengadopsi pendekatan arsitektur Perilaku. Perancangan sekolah terpadu dengan tematik Arsitektur Perilaku bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dari berbagai jenjang pendidikan yang ada, tetapi juga mengoptimalkan interaksi sosial dan proses belajar siswa melalui desain yang mempertimbangkan perilaku pengguna.

1.3.2 Tujuan

Tujuan utama dari perancangan sekolah terpadu dengan penerapan Arsitektur Perilaku adalah sebagai berikut:

1. Merancang sekolah terpadu yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA) secara efektif dan efisien.

2. Menata ruang yang optimal untuk memfasilitasi interaksi sosial, aktivitas belajar, dan perkembangan fisik maupun mental siswa di berbagai tingkat pendidikan dalam satu lingkungan sekolah terpadu.
3. Mengatur sirkulasi antar-jenjang pendidikan di dalam kompleks sekolah terpadu untuk menciptakan sistem pergerakan yang efisien dan aman.
4. Mengidentifikasi dan menerapkan elemen-elemen arsitektur Perilaku dalam merancang setiap ruang-ruang.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan perancangan Sekolah ini untuk merancang fasilitas pendidikan yang mencakup Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dengan mengadopsi pendekatan arsitektur perilaku.

1.5. Metode Pembahasan

Metode Pembahasan yang di gunakan dalam penulisan ini yaitu yaitu metode kualitatif deskriptif, yang di peroleh dari:

1. Studi literatur merupakan proses pengumpulan, membaca, dan menganalisis informasi yang sudah tersedia dalam bentuk buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian atau perancangan.
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati lingkungan fisik, kegiatan, perilaku, dan kondisi yang relevan dengan studi atau perancangan.

3. Studi lapangan adalah kegiatan pengumpulan data primer langsung di lokasi site melalui berbagai metode, survei, dan dokumentasi visual. Studi lapangan memungkinkan untuk mengumpulkan informasi spesifik dari site tersebut.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi deskripsi latar belakang, permasalahan, maksud dan tujuan, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini, Anda akan menjelaskan teori-teori dasar dan konsep-konsep yang relevan dengan topik.

BAB III PERMASALAHAN

Bab ini berfokus pada identifikasi dan perumusan masalah utama yang akan diteliti.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini, Anda akan menguraikan langkah-langkah yang diambil dalam proses analisis dan perancangan solusi untuk masalah yang telah diidentifikasi di bab sebelumnya.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini memuat hasil akhir analisis yang dilakukan untuk memperoleh temuan mengenai letak, bentuk, konsep, serta hasil perencanaan dan desain bangunan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini adalah bagian terakhir dari penelitian Anda yang berisi kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar semua sumber yang digunakan dan dikutip dalam penelitian Anda, seperti buku, artikel jurnal, laporan, atau sumber online lainnya.

LAMPIRAN

Lampiran berisi bahan-bahan tambahan yang mendukung penelitian.

